



# Hubungan Efikasi Diri dengan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus di Ruang Poli Penyakit Dalam RSD Balung Jember

Hidayat<sup>1</sup>, Luh Titi Handayani<sup>2</sup> dan Sofia Rhosma Dewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [hidayat09062000@gmail.com](mailto:hidayat09062000@gmail.com)

**Abstrak:** Penyakit diabetes mellitus dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi, salah satunya komplikasi neuropati diabetik dan menyebabkan sejumlah infeksi hingga kematian jaringan di kaki. Efikasi Diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi neuropati diabetik adalah perawatan kaki. Perawatan kaki dapat dilakukan apabila penderita memiliki Efikasi Diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di poliklinik penyakit dalam RSD Balung Jember. Desain penelitian menggunakan desain korelasional dengan observasional analitik menggunakan metode cross-sectional. Sampel sebanyak 36 orang pasien diabetes mellitus menggunakan teknik sampling non-probability sampling dengan pendekatan consecutive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSE) dan Nottingham Assessment of Functional Footcare (NAFF), analisis data menggunakan uji korelasi Spearman rho. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 35 (97,2%) memiliki efikasi diri tinggi. Perawatan kaki 26 (72,2%) masuk kategori perawatan kaki baik. Terdapat hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki dengan hasil p-value = 0.0001 dengan tingkat kekuatan hubungan ( $r=0.610$ ) kekuatan hubungan kuat. Sehingga H1 diterima yang berarti ada hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di ruang poliklinik penyakit dalam RSD Balung Jember. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin baik perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus.

**Keywords:** Efikasi Diri; Perawatan Kaki; Diabetes Mellitus

DOI: <https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.27>

\*Correspondensi: Hidayat<sup>1</sup>, Luh Titi Handayani<sup>2</sup> dan Sofia Rhosma Dewi<sup>3</sup>  
Email: [hidayat09062000@gmail.com](mailto:hidayat09062000@gmail.com)

Received: 11-07-2023  
Accepted: 17-08-2023  
Published: 30-09-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

**Abstract:** Diabetes mellitus can cause various complications, one of which is diabetic neuropathy and causes a number of infections and even death of tissue in the feet. Self-efficacy is a person's belief that he or she can carry out a task at a certain level. One of the efforts made to prevent complications of diabetic neuropathy is foot care. Foot care can be done if the patient has self-efficacy. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and foot care in diabetes mellitus patients at the internal medicine clinic at RSD Balung Jember. The research design uses a correlational design with analytical observational design using a cross-sectional method. A sample of 36 diabetes mellitus patients used a non-probability sampling technique with a consecutive sampling approach. Data were collected using the Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSE) and Nottingham Assessment of Functional Footcare (NAFF) questionnaires, data analysis used the Spearman rho correlation test. The research results showed that 35 (97.2%) had high self-efficacy. 26 (72.2%) foot care was included in the good foot care category. There is a relationship between self-efficacy and foot care with a p-value = 0.0001 with a strong level of relationship strength ( $r=0.610$ ). So H1 is accepted, which means there is a relationship between self-efficacy and foot care in

diabetes mellitus patients in the internal medicine polyclinic room at RSD Balung Jember. The higher the self-efficacy, the better the foot care for diabetes mellitus patients."

---

**Keywords:** *Self-Efficacy, Foot Care, Diabetes Mellitus*

---

## Pendahuluan

Penyakit tidak menular merupakan masalah kesehatan global dan penyebab utama kematian, termasuk diabetes (DM) di Indonesia. Diabetes merupakan kondisi yang cukup serius dimana pankreas tidak memproduksi insulin secara optimal. Insulin adalah hormon yang mengatur kadar gula darah didalam tubuh, gula darah naik ketika insulin tidak bekerja dengan baik. Perubahan budaya dan sosial yang sangat cepat berkontribusi pada perubahan gaya hidup tidak sehat yang meningkatkan risiko, salah satu indikator penyakit diabetes (DM) adalah tingginya kejadian DM dan komplikasinya terus meningkat dari tahun ke tahun (Tjahjolinol, 2020). Diabetes mellitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi jangka pendek atau jangka panjang, kejadian umum yang banyak terjadi yaitu komplikasi neuropati diabetes (Susilawati, 2021b)

International Diabetes Federation (IDF) (2021) memperkirakan total kejadian kasus diabetes mellitus sebesar 536,6 juta di seluruh dunia, dengan perkiraan peningkatan 783 juta kasus tambahan di tahun 2045. Indonesia menduduki peringkat ke 7 dengan kejadian diabetes terbanyak di dunia tahun 2019, dengan jumlah penderita diabetes (DM) sebanyak 3.941.698 orang (Profil Kesehatan Indonesia Jember, 2019). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi penderita Diabetes Mellitus Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama di antara provinsi Indonesia dengan prevalensi diabetes tertinggi dengan 884.018 orang pada tahun 2019. Menurut Dinas kesehatan Kabupaten Jember, 35.951 orang terkena DM di Kabupaten Jember pada tahun 2020 (*Profil Kesehatan Kabupaten Jember*, 2020)

Neuropati diabetik salah satu komplikasi diabetes yang paling serius menyebabkan banyak komplikasi seperti infeksi kaki dan kematian jaringan. Jika tidak diobati, dapat menyebabkan ulkus diabetik (Handayani et al., 2019b). Ulkus diabetik, atau luka DM, adalah cedera pada sebagian (ketebalan sebagian) atau seluruh (ketebalan penuh) kulit hingga meluas ke jaringan, tendon, otot, tulang, dan persendian di bawah kulit dan terjadi pada penderita penyakit DM. Kondisi ini terjadi karena kadar gula darah didalam darah tinggi. Apabila ulkus diabetik terjadi berlangsung lama dan apabila tidak ditangani dengan baik, luka dapat terinfeksi (Ryan, 2018). Ulkus diabetik yang terinfeksi sering menyebabkan perkembangan gangren dan dapat menyebabkan amputasi ekstremitas bawah (Tjahjolinol, 2020). Perawatan kaki dapat dilakukan jika pasien memiliki rasa efikasi diri. Dengan demikian, efikasi diri sangat penting dalam pengobatan DM (Mutitudin, 2022). Efikasi diri yang rendah mempengaruhi kepatuhan perilaku perawatan diri agar pasien DM melakukan perawatan diri dengan baik dan benar sesuai yang dianjurkan (Susanti, Sukarni, et al., 2020).

Hasil penelitian didapatkan sebelumnya yang berjudul efikasi diri dan perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe 2 yang dilakukan oleh (Manuntung, 2020b) didapatkan data menunjukkan bahwa tingkat behavioral self-efficacy pada diabetes self-care sebesar 87,50%, mayoritas termasuk dalam kategori self-efficacy sedang. Uji chi-square  $p = 0,030$

dan  $r = 17,007$ . Didapatkan adanya hubungan linear antara self-efficacy dan perilaku self-care pasien diabetes tipe 2. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh dengan judul hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes tipe 2 pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien DM tipe 2 (53,6%) memiliki efikasi diri yang tinggi dan dukungan keluarga baik (55,7) kemudian juga didapatkan sikap perawatan kaki baik (59,8) (Mutiudin, 2022b). Ada hubungan antara self-efficacy dengan perilaku perawatan kaki ( $p$  value=0,000) dan antara dukungan keluarga dengan perilaku perawatan kaki ( $p$  value=0,002), kemudian uji statistik menunjukkan  $p$  value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ).

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dia dapat menyelesaikan tugas pada tingkat tertentu, yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugas dan mendorong penderita DM untuk mempraktikkan perawatan diri sesuai tujuan yang direkomendasikan. Efikasi diri dalam kesehatan sangat penting untuk meningkatkan perilaku menuju gaya hidup yang sehat (Susanti, ., et al., 2020). Salah satu pelatihan bagi pasien DM adalah perawatan kaki untuk mencegah komplikasi neuropatik. Perawatan kaki merupakan aktivitas yang dilakukan oleh penderita DM. Ini terdiri dari penilaian harian kondisi kaki, pemotongan kuku yang tepat, keibersihkan kaki, pemilihan sepatu yang tepat, peinceigahan ceideira kaki, peirawatan awal cidera kaki. Perawatan kaki yang tepat dapat mencegah dan mengurangi komplikasi kaki diabetik (Mutiudin, 2022a). Efikasi diri pasien diabetes mellitus berfokus pada integritas dirinya dalam perilaku yang mendukung pemulihan kesehatan, meningkatkan perawatan diri terutama perawatan kaki (Susanti, ., et al., 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes di RSD Balung Jember.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan observasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*

### Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien diabetes mellitus di Ruang poli penyakit dalam RS Balung Jember pada bulan April-Mei yaitu sebanyak 40 orang dan ditentukan jumlah sampel menggunakan rumus lemeshow didapatkan hasil yaitu 36 responden kemudian diambil menggunakan teknik sampling *non probability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling* (Verma, 2019)

## Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah DMSES dan NAFF. Data selanjutnya dianalisis dengan uji analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji korelasi spearman rho.

## Persetujuan Etik

Penelitian ini telah melalui uji etik penelitian pada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dan dinyatakan laik etik dengan nomor sertifikat 0192/KEPK/FIKES/XII/2023

## Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden berisi tentang data demografi terdiri dari umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita DM

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Umur Responden (Tahun)		
36-41 tahun	2	5,6
42-47 tahun	0	0
48-53 tahun	5	13,9
54-59 tahun	12	33,3
60-65 tahun	10	27,8
66-71 tahun	6	16,7
72-77 tahun	1	2,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	44,4
Perempuan	20	55,6
Status Pernikahan		
Belum menikah	0	0
Sudah menikah	36	100
Pendidikan		
Tidak tamat SD	4	11,1
Tamat SD/ sederajat	21	58,3
SMP/ sederajat	7	19,4
SMA/ sederajat	3	8,3
Akademi/ perguruan tinggi	1	2,8
Pekerjaan		
Tidak bekerja	19	52,8
Buruh	3	8,3
Petani	9	25,0
Wiraswasta	4	11,1
PNS	1	2,8
Lama menderita DM		
1-3 tahun	4	11,1
4-6 tahun	15	41,7
7-9 tahun	8	22,2
>10 tahun	9	25,0
Total	36	100

Berdasarkan data pada tabel 1 analisis bivariat menunjukkan responden pada penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut (Fang, 2020). Mayoritas responden berusia 54-59 tahun 12 (33,3%), berjenis kelamin perempuan (55,6%), sudah menikah 36 (100%), berpendidikan tamat SD/Sederajat (58,3%), memiliki pekerjaan petani (52%), lama menderita DM 4-6 tahun (41,7%).

Tabel 2. Analisis Bivariat efikasi diri dengan perawatan kaki di ruang poli penyakit dalam RSD Balung

Efikasi Diri	Perawatan Kaki			Jumlah	<i>p</i> <i>value</i>	<i>r</i>
	Kurang	Cukup	Baik			
Rendah	1 (2,8%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (2,8%)	0.0001	0.610
Tinggi	0 (0,0%)	9 (25,0%)	26 (72,2)	35 (97,2%)		
Total	1	9	26	36		

Berdasarkan data pada tabel 2 analisis bivariat menunjukkan responden dalam penelitian ini sebagian besar didapatkan responden masuk kategori efikasi diri tinggi (97,2%), perawatan kaki masuk kategori perawatan kaki baik (72,2%). Berdasarkan uji statistik *Spearman Rho*, ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh hasil *p value*=0,0001, nilai tersebut <0,05 sehingga  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan yang kuat antara hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di ruang poli penyakit dalam RSD Balung Jember (Wanner, 2018). Dengan hasil presentase didapatkan sebanyak 61% efikasi diri tinggi terhadap perawatan kaki yang baik. Sebanyak 39% efikasi diri dipengaruhi faktor lain terhadap perawatan kaki (*p value*=0,0001  $\alpha$ =0,05  $r$ =0.610).

Hasil penelitian hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di ruang poli penyakit dalam RSD Balung Jember.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri antara lain umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita DM.

Sebagian besar umur responden dalam penelitian ini jumlah tertinggi sebanyak 12 (33,3%) responden berusia 54-59 tahun (Giugliano, 2018). Pasien diabetes mellitus di usia muda biasanya dalam kondisi fisik yang lebih baik daripada usianya yang lebih tua, yang meningkatkan kualitas hidup mereka (Yan, 2019). Pasien yang lebih tua berisiko lebih tinggi terkena diabetes dan gangguan toleransi glukosa karena faktor degeneratif, terutama penurunan kemampuan tubuh untuk memetabolisme glukosa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penurunan fungsi dan kemampuan tubuh terkait usia dapat menyebabkan penurunan efikasi diri pada penderita diabetes. Menurunnya efikasi diri dalam

penatalaksanaan diabetes dapat menyebabkan komplikasi dan penurunan kualitas hidup penderita diabetes (Susanti, ., et al., 2020).

Hasil penelitian didapatkan jenis kelamin pasien diabetes mellitus sebanyak 20 (55,6%) responden berjenis kelamin perempuan, Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana jenis kelamin paling banyak ditemukan pada responden perempuan sebanyak 57 dari 94 (60,6%) responden (Susanti et al., 2020). Meskipun menderita DM, laki-laki memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena sebagian besar laki-laki merasa puas dengan kesehatan mental dan hubungan sosialnya serta merasa lebih sehat dibandingkan perempuan. penelitian tersebut menemukan bahwa wanita lebih sering terkena DM dibandingkan pria (Susanti, ., et al., 2020).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian mayoritas responden sebanyak 36 (100%) sudah menikah. Penderita diabetes dengan pasangan memiliki efikasi diri yang lebih besar daripada pasien tanpa pasangan karena mendapat dukungan dan perhatian yang berpengaruh dalam mengelola penyakitnya (Furtado, 2019). Dukungan pasangan dapat berupa simpati, empati, kepercayaan, cinta, dan syukur. Pasien yang berjuang untuk mengatasi penyakitnya tidak merasa terbebani sendiri, tetapi mereka tetap mendapat dukungan dari pasangan yang penuh perhatian, mendengarkan, dan membantu mereka mengatasi masalah mereka (Susilawati, 2021a).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 21 (58,3%) responden berpendidikan Tamat SD/Sederajat. Responden dengan pendidikan menengah memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih banyak tentang pendidikan kesehatan daripada responden dengan pendidikan rendah (Zelniker, 2020). Tingginya kualitas hidup masyarakat berpendidikan tinggi disebabkan karena mereka cenderung memperoleh informasi tentang penyakitnya dari berbagai sumber informasi. Pengetahuan individu yang rendah tentang pendidikan kesehatan sangat relevan dengan kesadaran dalam perawatan kesehatan. Penurunan kesadaran perawatan kesehatan menyebabkan status kesehatan yang lebih buruk, merusak efikasi diri dan kepatuhan terhadap manajemen DM untuk mencegah komplikasi (Susilawati, 2021a).

Hasil didapatkan sebagian besar pekerjaan sejumlah 19 (52%) responden tidak bekerja. Status pekerjaan terkait dengan aktualisasi diri pribadi dan mendorong individu untuk menyelesaikan tugas dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab (Chee, 2020). Namun, orang yang bekerja sibuk dan berisiko mengalami tingkat stres yang tinggi di tempat kerja, yang dapat memengaruhi efikasi diri dalam pengelolaan penyakit (Arnott, 2020). Pasien DM yang tidak bekerja dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengobati penyakit seperti perawatan kaki diabetik, dan pasien lebih dapat melakukan perawatan kaki karena mereka memiliki lebih banyak waktu luang (Mazer, 2020). Selain itu, pasien DM yang tidak bekerja memiliki self-efficacy yang lebih tinggi, yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup pasien DM (Susilawati, 2021a).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 15 (41,7%) responden yaitu lama menderita DM 4 - 6 tahun, dan sebanyak 9 (25,0%) responden lama menderita DM >10 tahun. Pasien yang didiagnosis DM lebih dari 5 tahun yang lalu menunjukkan tingkat

efikasi diri yang tinggi karena sudah menangani penyakitnya. Pasien dengan diabetes jangka panjang memiliki kualitas hidup dan efikasi diri yang lebih tinggi karena mereka dapat mempelajari perilaku dan cara merawat kesehatan mereka dari pengalaman sepanjang hidup mereka dengan diabetes, yang membantu mereka memahami dan mengintegrasikan diabetes kedalam kehidupan sehari-hari. kamu bisa Melaksanakannya secara konsisten dan bertanggung jawab (McMurray, 2018; Susanti, ., et al., 2020).

Hasil penelitian didapatkan mayoritas masuk kategori perawatan kaki yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kaki yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita Diabetes mellitus.

Faktor usia, hasil yang didapatkan dalam penelitian ini rata - rata berusia 56-65 tahun sebanyak 18 (50%) Tingkat rata-rata perawatan kaki yang baik adalah di bawah 55 tahun (Fishman, 2018). Pasien lanjut usia cenderung mengalami penurunan fisik dan kognitif, yang dapat mempengaruhi kemampuan dan aktivitas mereka untuk mengelola sendiri diabetes mereka (Cosentino, 2020). Selain itu, kejadian penyakit penyerta pada lansia juga mempengaruhi kemampuan pasien dalam memberikan perawatan kaki. Pasien yang lebih muda lebih memiliki pengetahuan tentang manajemen diri diabetes dan menyadari manfaat terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan manajemen diabetes dalam kehidupan sehari-hari mereka (Tjahjono, 2020).

Hasil didapatkan dalam penelitian ini jenis kelamin pasien diabetes mellitus sebanyak 20 (55,6%) responden berjenis kelamin perempuan. Tingkat rata-rata perawatan kaki yang baik adalah di bawah 55 tahun. Pasien lanjut usia cenderung mengalami penurunan fisik dan kognitif, yang dapat mempengaruhi kemampuan dan aktivitas mereka untuk mengelola sendiri diabetes mereka (Pan, 2018). Selain itu, kejadian penyakit penyerta pada lansia juga mempengaruhi kemampuan pasien dalam memberikan perawatan kaki. Pasien yang lebih muda lebih memiliki pengetahuan tentang manajemen diri diabetes dan menyadari manfaat terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan manajemen diabetes dalam kehidupan sehari-hari mereka (Susanti, ., et al., 2020).

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor lainnya. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 21 (58,3%) responden pendidikannya adalah Tamat SD/Sederajat dan sebanyak 7 (19,4) responden pendidikan nya SMP/Sederajat. Tingginya kualitas hidup masyarakat berpendidikan tinggi disebabkan karena mereka cenderung memperoleh informasi tentang penyakitnya dari berbagai sumber informasi (Barnes, 2020). Mereka yang berpendidikan tinggi memiliki pengalaman yang cukup dan manajemen diri yang memadai untuk melakukan perawatan kaki (Susanti, ., et al., 2020). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik lebih matang terhadap proses perubahan internal, sehingga lebih mudah untuk bersikap positif, objektif, dan terbuka terhadap informasi luar tentang penyakitnya. Pengetahuan dapat mempengaruhi individu dalam menentukan pilihan tentang hidup sehat. Tingkat pendidikan yang rendah meningkatkan risiko terkena diabetes dan komplikasinya (Susanti, ., et al., 2020).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 15 (41,7%) responden yaitu lama menderita DM 4-6 tahun. Karena penderita DM sangat rentan terhadap cedera kaki dan

proses penyembuhan lukanya lambat, maka semakin lama penderita menderita DM maka semakin sering penyakit DM. Pengetahuan juga bertambah secara tidak langsung sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh (Susanti, ., et al., 2020). Semakin banyak pengalaman yang dapatkan, semakin banyak pengetahuan tentang perawatan kakinya. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus. Uji statistik Spearman Rho ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh hasil p value=0,001. Nilai tersebut  $<0,05$  sehingga  $H_1$  diterima berarti ada hubungan yang kuat antara hubungan efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di ruang poli penyakit dalam RSD Balung Jember. (P value=0,0001  $\alpha=0,05$  r = 0.610).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung merawat kaki dengan lebih baik, dan sebaliknya, orang dengan efikasi diri rendah cenderung kurang merawat kaki (Schwingshackl, 2018). seseorang yang memiliki efikasi diri yang baik maka akan melakukan perawatan mandiri kaki dengan baik pula. Perawatan mandiri kaki sangat penting untuk dilakukan oleh semua orang terutama oleh pasien DM untuk mencegah komplikasi kaki (Panahi, 2018). Hal ini dikarenakan pasien DM sangat rentan mengalami luka kaki, dimana proses penyembuhan luka tersebut memerlukan waktu yang lama. Sehingga apabila setiap orang mau melakukan perawatan kaki yang baik maka akan mengurangi dan mencegah resiko terjadinya komplikasi pada kaki (Susanti, ., et al., 2020).

Hasil dari penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan terhadap perawatan kaki pada penderita diabetes. Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan individu untuk mengelola diabetes dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan, sehingga hal ini dapat membantu mengurangi komplikasi dan mengoptimalkan kualitas hidup (Susanti, ., et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan (Manuntung, 2020a) Efikasi diri dan perawatan diri diabetes memiliki hubungan yang signifikan, sehingga adanya pendekatan perilaku dapat mengurangi komplikasi dan mengoptimalkan kualitas hidup, untuk mencegah komplikasi akut dan kronis yang diakibatkan oleh DM Tipe 2 dapat dilakukan dengan manajemen perawatan secara mandiri oleh diabetesi (Ruiz-Roso, 2020). Rendahnya tingkat efikasi diri seseorang dan kurangnya dukungan sosial merupakan faktor-faktor penghambat pengelolaan perawatan diri.

Penelitian juga dilakukan (Handayani et al., 2019a) didapatkan hasil analisis data menggunakan uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai p value 0,0001 ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus. Semakin tinggi efikasi diri maka tingkat kepatuhan manajemen diri pasien diabetes mellitus juga semakin tinggi, begitu sebaliknya (Ferrocino, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kuat antara efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di ruang poli penyakit dalam RSD Balung Jember (Toyama, 2019). Perilaku perawatan kaki merupakan salah satu komponen pasien DM (*Rawat Ulang Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Harjono Kabupaten Polnolrolgol*, 2020). Hal ini dikarenakan pasien DM

dengan efikasi diri tinggi termotivasi dan terdorong untuk menjaga kesehatannya dengan melakukan pengobatan DM termasuk perawatan kaki yang lebih optimal dibandingkan dengan pasien DM dengan efikasi diri rendah

## Simpulan

Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan mayoritas responden memiliki efikasi diri tinggi, mayoritas responden melakukan perawatan kaki dengan baik. Ada hubungan kuat antara efikasi diri dengan perawatan kaki.

## Daftar Pustaka

- Arnott, C. (2020). Sodium-Glucose Cotransporter 2 Inhibition for the Prevention of Cardiovascular Events in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of the American Heart Association*, 9(3). <https://doi.org/10.1161/JAHA.119.014908>
- Barnes, J. A. (2020). Epidemiology and risk of amputation in patients with diabetes mellitus and peripheral artery disease. *Arteriosclerosis, Thrombosis, and Vascular Biology*, 40(8), 1808–1817. <https://doi.org/10.1161/ATVBAHA.120.314595>
- Chee, Y. J. (2020). Diabetic ketoacidosis precipitated by Covid-19 in a patient with newly diagnosed diabetes mellitus. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 164. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2020.108166>
- Cosentino, F. (2020). Efficacy of Ertugliflozin on Heart Failure-Related Events in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus and Established Atherosclerotic Cardiovascular Disease: Results of the VERTIS CV Trial. *Circulation*, 142(23), 2205–2215. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.120.050255>
- Fang, L. (2020). Are patients with hypertension and diabetes mellitus at increased risk for COVID-19 infection? *The Lancet Respiratory Medicine*, 8(4). [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(20\)30116-8](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30116-8)
- Ferrocino, I. (2018). Changes in the gut microbiota composition during pregnancy in patients with gestational diabetes mellitus (GDM). *Scientific Reports*, 8(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-018-30735-9>
- Fishman, S. L. (2018). The role of advanced glycation end-products in the development of coronary artery disease in patients with and without diabetes mellitus: A review. *Molecular Medicine*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s10020-018-0060-3>
- Furtado, R. H. M. (2019). Dapagliflozin and Cardiovascular Outcomes in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus and Previous Myocardial Infarction: Subanalysis From the DECLARE-TIMI 58 Trial. *Circulation*, 139(22), 2516–2527. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.119.039996>
- Giugliano, R. P. (2018). Benefit of Adding Ezetimibe to Statin Therapy on Cardiovascular Outcomes and Safety in Patients with Versus Without Diabetes Mellitus Results from IMPROVE-IT (Improved Reduction of Outcomes: Vytorin Efficacy International Trial).

- Circulation*, 137(15), 1571–1582.  
<https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.117.030950>
- Handayani, N. K. D. T., Putra, P. W. K., & Laksmi, I. A. A. (2019a). Efikasi Diri Berhubungan dengan Kepatuhan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 28–38. <https://doi.org/10.32668/jitek.v7i1.194>
- Handayani, N. K. D. T., Putra, P. W. K., & Laksmi, I. A. A. (2019b). Elfikasi Diri Belrhubungan Delngan Kelpatuhan Manajelmeln Diri Pada Pasieln Diabeltels Mellitus Di Wilayah Kelrja Puskelsmas Bulellelng III. *Jurnal Ilmu Dan Telknollolgi Kelselhatan*, 7(1), 28–38. <https://doi.org/10.32668/jitelk.v7i1.194>
- Manuntung, A. (2020a). Efikasi Diri dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1).
- Manuntung, A. (2020b). Elfikasi Diri Dan Pelrilaku Pelrawatan Diri Pasieln Diabeltels Mellitus Tipel 2 Di Wilayah Puskelsmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Jolurnal*, 6(1).
- Mazer, C. D. (2020). Effect of Empagliflozin on Erythropoietin Levels, Iron Stores, and Red Blood Cell Morphology in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus and Coronary Artery Disease. *Circulation*, 141(8), 704–707. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.119.044235>
- McMurray, J. J. V. (2018). Effects of Vildagliptin on Ventricular Function in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus and Heart Failure: A Randomized Placebo-Controlled Trial. *JACC: Heart Failure*, 6(1), 8–17. <https://doi.org/10.1016/j.jchf.2017.08.004>
- Mutiudin, A. I. (2022a). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Perawatan kaki Pada Penderita Diabetes Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Bidan*, 6(2), 71–87.
- Mutiudin, A. I. (2022b). Hubungan Elfikasi Diri Dan Dukungan Kellurga Delngan Pelrilaku Pelrawatan Kaki Pada Pelndelrita Diabeltels Tipel 2. *Jurnal Ilmu Kelpelrawatan Dan Bidan*, 6(2), 71–87.
- Pan, B. (2018). Exercise training modalities in patients with type 2 diabetes mellitus: A systematic review and network meta-analysis. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12966-018-0703-3>
- Panahi, Y. (2018). Effects of Curcuminoids Plus Piperine on Glycemic, Hepatic and Inflammatory Biomarkers in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A Randomized Double-Blind Placebo-Controlled Trial. *Drug Research*, 68(7), 403–409. <https://doi.org/10.1055/s-0044-101752>
- Profil Kelselhatan Indolnelsia 2019*. (2019).
- Profil Kelselhatan Kabupateln Jelmbelr*. (2020).
- Rawat Ulang Di Rumah Sakit Umum Daelrah Dr. Harjolo Kabupateln Polnolrolgol*. (2020).
- Ruiz-Roso, M. B. (2020). Covid-19 lockdown and changes of the dietary pattern and physical activity habits in a cohort of patients with type 2 diabetes mellitus. *Nutrients*, 12(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/nu12082327>

- Ryan, P. B. (2018). Comparative effectiveness of canagliflozin, SGLT2 inhibitors and non-SGLT2 inhibitors on the risk of hospitalization for heart failure and amputation in patients with type 2 diabetes mellitus: A real-world meta-analysis of 4 observational databases (OBSERVE-4D). *Diabetes, Obesity and Metabolism*, 20(11), 2585–2597. <https://doi.org/10.1111/dom.13424>
- Schwingshackl, L. (2018). A network meta-analysis on the comparative efficacy of different dietary approaches on glycaemic control in patients with type 2 diabetes mellitus. *European Journal of Epidemiology*, 33(2), 157–170. <https://doi.org/10.1007/s10654-017-0352-x>
- Susanti, D., . S., & Pramana, Y. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perawatan Mandiri Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41827>
- Susanti, D., Sukarni, & Pramana, Y. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perawatan Mandiri Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41827>
- Susilawati, E. (2021a). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Mellitus pada Masa Pandemi *The Relationship between Self Efficacy and Diabetes Mellitus Foot Care Compliance in Pandemic Period*. 8(3), 152–159.
- Susilawati, E. (2021b). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Mellitus pada Masa Pandemi *The Relationship between Self Efficacy and Diabetes Mellitus Foot Care Compliance in Pandemic Period*. 8(3), 152–159.
- Tjahjono, H. D. (2020). Self Management Diabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Ulkus Diabetikum Di Puskesmas Jagir Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.47560/kep.v9i1.212>
- Tjahjono, H. D. (2020). Self Management Diabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Ulkus Diabetikum Di Puskesmas Jagir Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.47560/kep.v9i1.212>
- Toyama, T. (2019). Effect of SGLT2 inhibitors on cardiovascular, renal and safety outcomes in patients with type 2 diabetes mellitus and chronic kidney disease: A systematic review and meta-analysis. *Diabetes, Obesity and Metabolism*, 21(5), 1237–1250. <https://doi.org/10.1111/dom.13648>
- Verma, S. (2019). Effect of Empagliflozin on Left Ventricular Mass in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus and Coronary Artery Disease: The EMPA-HEART CardioLink-6 Randomized Clinical Trial. *Circulation*, 140(21), 1693–1702. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.119.042375>
- Wanner, C. (2018). Empagliflozin and clinical outcomes in patients with type 2 diabetes mellitus, established cardiovascular disease, and chronic kidney disease. *Circulation*, 137(2), 119–129. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.117.028268>

- 
- Yan, J. (2019). Liraglutide, Sitagliptin, and Insulin Glargine Added to Metformin: The Effect on Body Weight and Intrahepatic Lipid in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus and Nonalcoholic Fatty Liver Disease. *Hepatology*, 69(6), 2414–2426. <https://doi.org/10.1002/hep.30320>
- Zelniker, T. A. (2020). Effect of Dapagliflozin on Atrial Fibrillation in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: Insights from the DECLARE-TIMI 58 Trial. *Circulation*, 141(15), 1227–1234. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.119.044183>